

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang Ketahanan Keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh(Long Distance marriage) di nagari kayutanam. Hal yang dikaji disini berfokus pada dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan jarak jauh. Dalam konteks ini, istilah pernikahan jarak jauh menggambarkan pasangan yang dipisahkan oleh jarak dan waktu yang sedikit untuk berinteraksi secara langsung. Jarak dan waktu tersebut membuat intensitas pertemuan menjadi sangat terbatas. Dalam penelitian ini pernikahan jarak jauh tidak hanya diukur dari jarak, tetapi juga dari intensitas pertemuan dan lamanya pasangan hidup berpisah. Pasangan dikategorikan pernikahan jarak jauh apabila tinggal diwilayah berbeda sehingga tidak memungkinkan hidup Bersama secara harian dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama,bukan sifat sementara. Pertemuan yang singkat dan jarang ini menimbulkan rasa kehilangan akan kehadiran pasangan, sehingga subjek merasakan kerinduan dan keinginan kuat untuk dapat bersama kembali. (Prameswara 2016, 417).

Ketahanan pada dasarnya merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk tetap berpegang teguh pada prinsip yang diyakini. Dalam konteks keluarga, ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai kondisi ketika sebuah keluarga memiliki ketangguhan dan keuletan, baik secara fisik maupun materiil, sehingga mampu hidup mandiri. Tidak hanya itu, keluarga yang tangguh juga memiliki kemampuan untuk terus berkembang, membangun kehidupan yang harmonis, serta Meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara fisik maupun mental. Dengan cara ini, ketahanan keluarga menunjukkan sejauh mana sebuah keluarga mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai masalah yang muncul, sesuai dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup (Najah 2024, 22).

Menjalani kehidupan keluarga/ rumah tangga bukanlah perkara yang mudah, keluarga ibaratnya sebuah mesin yang sewaktu-waktu bisa rusak jika kita tidak mampu merawatnya dengan baik. Begitu juga dengan keluarga, yang mana bisa terpecah belah jika kita tidak bisa menjaga keharmonisan dan keselamatan keluarga. Setiap anggota keluarga tentunya mendambakan sebuah keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah warahmah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakanmu pasangan (istri/suami) dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.”

Ayat diatas menunjukkan bahwasanya seseorang yang telah menikah sudah semestinya selalu berusaha menumbuhkan rasa kasih sayang dan kedamaian dalam keluarga. Karena pernikahan adalah ibadah terpanjang selama hidup di dunia dan menjadi penyempurna keimanan.

Dukungan sosial merujuk pada kehadiran individu tertentu yang memberikan nasihat, motivasi, panduan, atau membantu mencari solusi ketika seseorang menghadapi kesulitan. Bentuk dukungan ini juga sangat penting saat seseorang menemui hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari demi mencapai tujuan mereka. Perlu dicatat bahwa dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu menghadapi masalah, karena pada saat itu mereka sangat membutuhkan orang-orang dekat yang dapat dipercaya untuk memberikan bantuan. Selain itu, dukungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Sebagai contoh, individu yang menjalin hubungan baik dengan orang lain biasanya memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, merasakan kesejahteraan subjektif lebih tinggi, dan

memiliki risiko lebih rendah terhadap penyakit atau kematian (Mas Lan Rif;ati 2018, 1).

Dukungan sosial terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan mengenai mutu hubungan pernikahan. Hal ini mendukung hipotesis bahwa semakin banyak dukungan yang diberikan kepada pasangan, semakin besar pula kepuasan yang mereka rasakan dalam pernikahan. Dukungan sosial yang diterima individu berperan penting karena mampu menumbuhkan perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan, yang pada akhirnya memperkuat kualitas hubungan perkawinan. Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor krusial dalam menjaga kelangsungan pernikahan jarak jauh. Bantuan sosial yang datang dari pasangan, anak, orang tua, maupun kerabat terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan (Rifdah 2024, 1).

Dengan banyaknya hal yang harus dipenuhi dan dijaga saat menjalani pernikahan jarak jauh, perjalanan rumah tangga tentu tidak menjadi sesuatu yang mudah. Berbagai halangan dan rintangan terasa semakin berat karena keterbatasan yang dialami pasangan dalam banyak aspek kehidupan. Kondisi ini tidak jarang membuat sebagian pasangan akhirnya menyerah mempertahankan rumah tangganya, bahkan berujung pada perceraian. (Safitri 2024, 3).

Dalam hal ini hanya ada 5 kasus pasangan yang bertahan pada pernikahan jarak jauh antara lain:

No	Nama	Usia Pernikahan	Lama Ldm	Profesi Suami	Profesi istri	Lama pertemuan
1	H	23 Tahun	13 Tahun	Mandor Tambang	IRT	1 Minggu
2	Z	28 Tahun	20 Tahun	Sopir	Guru	2 Minggu

3	D	18 Tahun	9 Tahun	Mekanik Alat Berat	IRT	2 Minggu
4	I	15 Tahun	14 Tahun	Sopir	Guru	2-3 Hari
5	E	20 Tahun	19 Tahun	Kantor	Guru	2 Hari

Sumber data : Wawancara dengan Afrida, Warga Kayutanam.

Pertama : H dan Y usia pernikahan 23 tahun dan ldm sudah 13 tahun, kedua Z dan Y usia pernikahan 28 tahun dan ldm 20 tahun, ketiga D dan S usia pernikahan 18 tahun dan ldm 9 tahun, keempat I dan R usia pernikahan 15 tahun dan ldm 14 tahun, kelima E dan E usia pernikahan 20 tahun dan ldm 19 tahun.

Hal lain yang turut memengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan, terutama pada kondisi tertentu, adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada informasi, perhatian, atau respons yang diberikan oleh orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dihormati, serta menjadi bagian dari hubungan sosial yang saling terhubung. Dukungan ini bisa hadir dalam bentuk emosional, informasional, maupun bantuan material yang diberikan oleh orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Berbagai kebutuhan, baik fisik seperti sandang, pangan, dan papan, maupun kebutuhan sosial seperti pergaulan dan pengakuan, serta kebutuhan psikis yang mencakup rasa aman, rasa ingin tahu, dan religiusitas, sulit terpenuhi tanpa dukungan dari lingkungan sekitar. Terlebih lagi ketika seseorang sedang menghadapi masalah, baik yang ringan maupun berat. Dalam situasi seperti itu, individu cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya agar merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial menjadi sangat penting bagi wanita yang menjalani

pernikahan dengan pasangan jauh. Kondisi ini sering kali membuat mereka memikul beban dan tanggung jawab yang hampir setara dengan orang tua tunggal, karena harus mengelola urusan rumah tangga yang cukup kompleks secara mandiri. Oleh karena itu, Semakin besar dukungan sosial yang diberikan oleh pasangan, semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan (Riza 2018, 4).

Studi terkait dengan pasangan pernikahan jarak jauh ditemukan dua puluh lima studi yang dapat diklasifikasikan menjadi lima dimensi penting riset terkait dengan pasangan pernikahan jarak jauh. Pertama, hukum dan regulasi pernikahan ldr (Najah, Robiatun, 2024; Ardi Akbar Tanjung, Ariyadi, 2021; Mubarakah, Alfa Nasrullah Lailatul, 2024; Helmaviana, 2023; Lianamas'udah, Uswatun Khasanah, 2023). Kedua, Psikologi dan kepuasan pernikahan ldr (Prima Sariktaviani Purnawan, 2024; Asrial Markomah, 2022; Dini Mirsanti, 2015; Azzaa firul Akbar, 2023; Salsabiela, Farrasannisa, 2023). Ketiga, Komunikasi dalam pernikahan ldr (Rindang, Mulia Rahmah, 2015; Azha Hafidzha Husen, 2024; Alfionika, Cindy, 2022, Diva genefa Andini, 2023; Linda Ekaningrum, 2023). Keempat, Pemenuhan hak dan kewajiban dalam ldr (Reza Umami Zakiyah, 2020; Wilariyana Yusuf, 2023; Hartinah, Siti, 2024; Triwirastuti, 2023; Abiidah, Naurotul, 2022). Kelima, Faktor Sosial dan Ekonomi dalam ldr (Thoat stiawan, 2022; Octarina, Venna, 2022; Galih Kheumaeni Elbaliem, 2020; Decyana Ristiani, 2021; Safitri, 2023).

Merujuk kelima aspek studi tersebut diatas, maka studi ini hendak mengisi kekosongan studi thoat stiawan (2022) yang lebih berfokus pada aspek ketahanan keluarga dan pandangan ulama terhadap ldr, tetapi belum banyak mengulas dukungan sosial secara lebih luas. maka studi ini akan fokus pada dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan jarak jauh yang mencakup berbagai bentuk bantuan emosional, instrumental, dan informasi, pertemanan, penghargaan dari lingkungan sekitar yang dapat membantu pasangan menghadapi tantangan ldr.

Berangkat dari fakta sosial dan literatur diatas,ada tiga hal pentingnya studi ini dilakukan Pertama, penelitian ini merupakan yang pertama kali secara spesifik mengkaji dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh. Kedua, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana cara mempertahankan pernikahan Jarak Jauh. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya mengetahui cara mempertahankan pernikahan Jarak Jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan Batasan masalah diatas,pertanyaan penelitian dalam tulisan ini,yaitu :

1.3.1 Apa saja bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh ?

1.3.2 Bagaimana dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh.

1.4.2 Untuk mengetahui Bagaimana dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh.

1.5 Studi Literatur

Sejauh ini ada dua puluh lima riset yang terkait dengan pernikahan Jarak Jauh,

1. Najah, Robiatun (2024) dengan skripsi yang berjudul tentang Studi Ketahanan Keluarga Ldr (Long Distance Relationship) Dalam Perspektif Hukum Islam Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Studi ini

berfokus untuk memahami pasangan suami istri yang menjalani ldr, dokumentasi, serta kajian literatur terkait hukum Islam tentang pernikahan dan keluarga. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi ancaman bagi suami istri yang menjalani ldr, antara lain keterbatasan waktu bertemu yang mengurangi interaksi langsung, kesulitan dalam memenuhi nafkah lahir dan biologis, serta tantangan dalam menjaga komunikasi yang efektif. Dalam perspektif hukum Islam, pemenuhan nafkah lahir dan batin merupakan kewajiban suami yang harus dipenuhi meskipun berada dalam ldr. Kurangnya pemenuhan nafkah ini dapat menjadi ancaman serius terhadap ketahanan rumah tangga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, suami istri yang menjalani ldr di Desa Talun melakukan berbagai upaya, seperti memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menjaga hubungan tetap harmonis, mengatur jadwal pertemuan secara berkala, serta menjaga komitmen dan saling percaya satu sama lain.

2. Thoat Stiawan, Salman Al Farisi, Novia Astri Prihatini (2022) dengan jurnal yang berjudul tentang Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus Di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan). Studi ini berfokus untuk mengetahui model ketahanan keluarga pada pasangan Long Distance Relationship (ldr) di desa Bangsri, Kec. Laren, Kab. Lamongan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa Fenomena pernikahan long distance relationship di Desa Brangsi terjadi sebab faktor ekonomi dan untuk meningkatkan kualitas ekonomi tersebut, berberapa Pasangan ini memilih long distance relationship, yang pihak laki-laki bekerja di luar negeri sebagai TKI (tenaga kerja Indonesia). Ketahanan Keluarga Long Distance Relationship pada pasangan muslim di Desa Brangsi dapat dikategorikan baik dan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam sebuah ketahanan keluarga, dapat dilihat dari lima aspek. Pertama, aspek legalitas dan keutuhan, hanya terdapat satu informan yang tidak memiliki legalitas perkawinan sebab menikah secara siri. Kedua, aspek ketahanan fisik, ketujuh pasangan long distance relationship memenuhi kriteria yang baik dalam persoalan pangan,

gizi dan kesehatan. Ketiga, aspek ketahanan ekonomi, terpenuhi dengan baik di antaranya ekonomi, tempat tinggal, jaminan kesehatan, tabungan dan dana pendidikan anak. Keempat, aspek secara psikologis, aspek ini tidak dapat dilihat secara fisik namun ketujuh pasangan long distance relationship dalam kondisi harmonis. Kelima, aspek sosial budaya, ketujuh pasangan long distance relationship mengungkap bahwa sangat aktif dalam kegiatan masyarakat dan rutin mengikuti kajian-kajian yang selalu diadakan oleh desa.

3. Ardi Akbar Tanjung, Ariyadi (2021) dengan jurnal yang berjudul tentang Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam. studi ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam tentang Pernikahan Jarak Jauh menurut hukum islam dan bagaimana kajian hukum melalui Al-quran, Hadits serta solusinya. hasil studi ini menyebutkan hubungan perkawinan jarak jauh dalam hukum islam diperbolehkan asal suami dan istri yang menjalani sama –sama ikhlas dan tidak melanggar syari'at islam dan prosesnya. Menurut Quraish Shihab perkawinan ialah suami –istri yang seharusnya saling mendampingi secara fisik dan bathin, perkawinan itu bersama secara fisik , jiwa, pikiran, dan sebagainya itu sebabnya pemisahan fisik itu sudah tidak sepenuhnya sesuai. Dalam islam terdapat kaidah taklik talak yang jatuh atas kondisi tertentu atau talak menggantung. Salah satu yang ditekankan adalah bila suami meninggalkan istri dalam jangka sekian bulan/tahun (sesuai perjanjian) dan istri tidak rela, maka akan jatuh talak. Artinya kerelaan kedua belah pihak menjadi point paling penting sebelum menjalani pernikahan jarak jauh.

4. Reza Umami Zakiyah, Eneng Nuraeni (2020) dengan artikel yang berjudul tentang Pola Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri long Distance Relationship (Ldr) Di Desa Batujaya, Karawang. studi ini berfokus untuk Bagaimana cara komunikasi suami istri ldr dan bagaimana cara mengatasi kesulitan yang timbul diantara keduanya. hasil studi ini menunjukkan bahwa: (1) Pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri Long Distance Relationship (ldr) di Desa Batujaya, Kec. Batujaya. Kab. Karawang dipahami

dalam tiga aspek yaitu Aspek Finansial/materi dilakukan dengan pola bertemu langsung/mentransfer uang melalui Alfamart/ATM/POS. Aspek biologis ketika berjauhan yaitu dengan berinteraksi melalui telepon, menyibukan diri dengan pekerjaan rumah. Aspek psikologis yaitu dengan memberikan perhatian lewat telepon ataupun saat bertemu secara langsung dengan melayani segala kebutuhan masing-masing. (2) Cara komunikasi suami istri LDR melalui telephone, sms, whatsapp, dan Video call, tetapi untuk mereka yang tidak menggunakan telepon sebagai alat komunikasi, maka komunikasinya dilakukan secara langsung pada saat bertemu. (3) Cara mengatasi kesulitan yang timbul diantara keduanya yaitu saling menjaga kepercayaan, pengertian, komitmen, komunikasi intensif, sikap saling terbuka. Adapun kesulitan yang dihadapinya itu masalah keuangan, kepercayaan, komunikasi, kerjasama dan kebutuhan seksual.

5. Primasari Oktaviani Purnawan, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati (2024) dengan jurnal yang berjudul tentang Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Intensi Berselingkuh Pada Pasangan Yang Menjalani Long Distance Relationship (Ldr). studi ini berfokus untuk mengetahui dan melihat apakah terdapat hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani ldr. hasil studi ini terdapat hubungan negatif dengan tingkat signifikansi sangat lemah antara kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh dengan nilai ($r = -0,579$ dan $\text{sig.} = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan rendahnya intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani ldr. Implikasi dari penelitian ini diharapkan pasangan yang menjalani ldr dapat meningkatkan kepuasan pernikahan agar mampu memenuhi perannya dalam berumah tangga.

6. Rindang, Mulia Rahmah (2015) dengan skripsi yang berjudul tentang Pola Komunikasi Dalam Menjalani Hubungan Pernikahan Long Distance Relationship Pada Tiga Pasangan Ldr Mahasiswa Jurusan Kedokteran Universitas Andalas. studi ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pola

komunikasi antarpribadi di tiga pasangan suami istri mahasiswa jurusan kedokteran Universitas Andalas yang menjalani hubungan jarak jauh. Hasil studi ini maka pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh dua pasangan suami dan istri yang menjalani hubungan jarak jauh menggunakan pola seimbang terpisah, dimana komunikasi seimbang dan terbuka, masalah tidak dianggap sebagai ancaman, dan terjadi pembagian tugas dalam menjalankan pernikahannya. Dan satu pasangan suami dan istri yang menjalani hubungan jarak jauh menggunakan pola komunikasi persamaan, dimana komunikasi seimbang dan terbuka, masalah tidak dianggap sebagai ancaman, dan belum terjadi pembagian tugas dalam menjalankan pernikahannya. Perbedaan ini ditimbulkan karena faktor belum atau sudah memiliki anak. Komunikasi yang terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki intensitas pertemuan yang relatif singkat dengan pasangannya, namun komunikasi dapat berjalan cukup efektif dengan menekankan sikap percaya, suportif, dan terbuka. Adapun interaksi antarpribadi pada Suami Istri yang menjalani hubungan jarak jauh terjalin melalui penggunaan media telepon, watsapp, skype, dan video call.

7. Azha Hafidzha Husen (2024). dengan jurnal yang berjudul tentang Self Disclosure Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalin Long Distance Relationship (Ldr) Dalam Mempertahankan Hubungan Hingga Jenjang Pernikahan. studi berfokus untuk mengetahui self disclosure yang dilakukan oleh pasangan Long Distance Relationship (Ldr) untuk mempertahankan hubungannya hingga jenjang pernikahan. Hasil studi bahwa melakukan self disclosure pada pasangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. untuk mempertahankan hubungan dan membangun kepercayaan pasangan. Keempat pasangan menyatakan bahwa keterbukaan yang menciptakan keintiman pada hubungan mereka dilakukan dengan perlahan dan bertahap. Namun, para informan yang menjalin hubungan ldr membuat mereka harus melakukan komunikasi termediasi ketika berkomunikasi sehingga ada beberapa kendala tak terduga. Namun dengan pemahaman diri,

pengelolaan waktu, manajemen konflik yang baik serta keterbukaan yang dilakukan oleh masing-masing individu maka hubungan bisa dipertahankan dengan baik hingga jenjang pernikahan. Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang mana menyatakan bahwa self disclosure dianalogikan sebagai bawang yang berlapis yang berarti hubungan adalah proses untuk menjadi lebih intim.

8. Decyana Ristiani, Hedi Pudjosntosa, Agus Naryoso (2021) dengan artikel yang berjudul tentang Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. studi ini berfokus mendeskripsikan bagaimana seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut memelihara komunikasi antarpersonal pada hubungan pacaran Long Distance Relationship (ldr) dengan mahasiswa serta mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan. hasil studi ini menunjukkan bahwa proses pemeliharaan LDR meliputi hubungan Intimate antara pasangan lelaki dan perempuan dengan menjalin komunikasi secara intens, lalu hubungan secara non Intimate yang meliputi kedekatan kepada keluarga pasangan dan distribusi keuangan. Distribusi keuangan diyakini menjadi sebuah alasan dapat mempertahankan karena dengan adanya bentuk distribusi keuangan, pihak pasangan dari perempuan juga menganggap bahwa komitmen yang dijalani oleh pasangan lelaki sangat baik dan memiliki tanggungjawab yang tinggi. Selain itu, dengan adanya distribusi keuangan, pihak lelaki merasa dapat mengikat pasangan perempuan agar tetap komitmen. Kedua komponen ini akan memberikan sebuah bentuk pengaruh terhadap sebuah rasa percaya, nyaman dan saling memahami serta adanya dukungan dari keluarga yang lebih utamanya serta menjadikan hubungan tersebut bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan. Adanya sebuah bentuk lain dari pemeliharaan hubungan dapat dijalani dengan

memiliki unsur positif yang artinya berperilaku menyenangkan serta tidak mengkritik. Selain itu juga perlu adanya sebuah keterbukaan khususnya dalam menjalani sebuah long distance relationship.

9. Mubarakah, Afa Nasrulloh Lailatul (2024) dengan skripsi yang berjudul tentang Analisis Upaya Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Pasangan Suami Istri Long Distance Relationship (Ldr) Persepektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Desa Plemahan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang). studi ini berfokus untuk mengetahui fenomena perkawinan ldr (Long Distance Relationship) yang ada di desa Plemahan kecamatan Sumobito kabupaten Jombang serta untuk mengetahui bagaimana upaya pemenuhan hak dan kewajiban sebagai pasangan LDR (Long Distance Relationship) dalam perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. hasil studi ini bahwasanya fenomena ldr (Long Distance Relationship) yang ada di desa Plemahan kecamatan Sumobito kabupaten Jombang disebabkan oleh faktor pekerjaan dan ekonomi yang dapat berdampak positif dan negatif bagi para pasangan. ldr (Long Distance Relationship) tetaplah diperbolehkan dan akan berdampak positif apabila upaya pemenuhan hak dan kewajiban pasangan terpenuhi sebagaimana yang telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam dengan memberi nafkah lahir dan batin, menghormati pasangan, dan mengurus rumah dengan baik. Sebaliknya, apabila hak dan kewajiban pasangan tidak terpenuhi maka akan berdampak negatif bagi yang akan berujung pada perceraian.

10. Asri Almarkomah (2022) dengan skripsi yang berjudul Tentang Hubungan Antara Trust Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menjalani Long Distance Relationship. studi ini berfokus untuk mengetahui Hubungan trust dengan kepuasan pernikahan pada Pasangan yang Menjalani Long Distance Relationship. hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara trust dengan Kepuasan pernikahan berlatar belakang pendidikan umum. Nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar 0,063

dengan signifikan (p) sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$) yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan di terima (H_a) dan H_o di tolak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa trust pada pasangan yang menikah terdapat hubungan pada kepuasan pernikahan yang menjalani LDR, dengan sumbangan 63,0%.

11. Linda Ekaningrum, Fitri Sukmawati, Amalia Irfani (2023) dengan jurnal yang berjudul tentang Strategi Hubungan Suami Istri Long Distance Relationship (Ldr) Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia (Tni) Wing Iii Paskhas Batalyon Komando 465 Brajamusti Pontianak. studi ini berfokus untuk mengetahui: 1) Cara keluarga Tentara Nasional Indonesia (tni) menjaga hubungan pada saat menjalani pernikahan jarak jauh; 2) Media yang digunakan dalam proses menjalani pernikahan jarak jauh; 3) Proses komunikasi dalam pernikahan jarak jauh. Hasil studi ini enunjukkan bahwa: 1) Cara menjaga hubungan selama menjalani pernikahan jarak jauh yang dilakukan oleh keluaraga Tentara Nasional Indonesia (tni) yaitu ada tiga cara, yang pertama komunikasi yang baik, yang kedua komitmen antara suami dan istri, kemudian yang ketiga harus saling percaya antara suami dan istri; 2) Media yang digunakan oleh istri anggota Tentara Nasional Indonesia (tni) pada saat menjalani pernikahan jarak jauh yaitu menggunakan handphone, video call dan media sosial lainnya seperti whatsapp; 3) Proses komunikasi dalam pernikahan jarak jauh yang dilakukan oleh istri anggota Tentara Nasional Indonesia (tni) yaitu: lebih seringnya melakukan komunikasi di malam hari, hal ini dikarenakan waktu untuk bersantai dan tidak ada pekerjaan yang harus di urus. Kemudian kendala.

12. Safithri, A., Shiddiqi, H. A., & Yakin, . F. A (2023) dengan jurnal yang berjudul Tentang Pandangan Kiai Pesantren terhadap Fenomena Long Distance Realationship (ldr) Pasangan Suami Istri di Kabupaten Jember. studi ini berfokus untuk mendapatkan informasi dengan cara mewawancarai para informan, wawancara dilakukan dengan kiai pesantren yang ada di kabupaten

jember. hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena Long Distance Relationship (ldr) Pasangan Suami Istri di Kabupaten Jember, adalah faktor tuntutan karier, ada beberapa pendatang dari luar kabupaten jember yang berstatus istri meninggalkan suaminya demi melaksanakan tugas sebagai abdi negara (pns), demikian juga sebaliknya. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan kiai pesantren, kelompok pertama berpendapat bahwa ldr tidak diperkenankan bagi seorang istri, artinya istri harus senantiasa berada disisi suami karena istri tidak mungkin menjalankan kewajibannya berkhidmah kepada suami dalam rumah tangga dalam jarak jauh. Dan ini sudah melenceng dari maqasid nikah yaitu terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. kelompok ke dua membolehkan ldr bila dalam keadaan darurat. Misal, tujuan istri atau suami berada jauh dari pasangannya untuk tuntutan nafkah keluarga, dalil kelompok ini adalah kaidah ushul fiqh addhorurot tubuhul mahdzurat.

13. Azza Afirul Akbar (2023) dengan jurnal yang berjudul tentang Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan pada Pasangan Long Distance Marriage (ldm). studi ini berfokus untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang tinggal di lokasi yang berbeda. hasil studi ini menunjukkan ada korelasi antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan. Semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan. Pasangan yang tinggal terpisah dapat tetap mempertahankan komitmen pernikahan mereka dengan menjaga intensitas komunikasi.

14. Octarina, Venna (2022) dengan skripsi yang berjudul tentang Kehidupan keluarga Long Distance Relationship (ldr) dalam membangun Keluarga Sakinah perspektif Qiro'ah Mubadalah: Studi Keluarga Tki dan Tkw di Desa Kasri Kec. Bululawang Kab. Malang. studi ini berfokus untuk mengetahui relasi keluarga yang menjalani ldr, dan upaya suami istri ldr dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif Qiro'ah Mubadalah. hasil studi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar menerapkan lima pilar mubadalah, yang

menjadi perbedaan dengan pasangan yang tidak LDR yaitu pada pilar ke dua tentang prinsip bepasangan, karena tidak hidup dalam satu rumah maka sebagai gantinya bagi pasangan yang sedang menjalani Ldr konsep ini sebagai implementasi Kerjasama atau lebih mengarah pada saling berbagi antar pasangan.

15. Dini Mirsanti (2015) dengan artikel yang berjudul tentang Distress, Trust Dan Self Disclosure Sebagai Prediktor Ketidakpuasan Pernikahan Long Distance Relationship. studi ini berfokus untuk menganalisis Distress, Trust dan Self Disclosure sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan Ldr pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya. hasil studi ini Didapatkan jumlah subyek penelitian 54 orang. Didapatkan nilai $p > 0,05$ untuk Distress dan $p < 0,05$ untuk Trust dan Self Disclosure sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah. Kesimpulan: Distress tidak dapat digunakan sebagai prediktor terhadap ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Trust dan Self Disclosure dapat digunakan sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan Ldr pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

16. Galih Khumaeni Elbaliem, Tiara Ratih Widiastuti, Eka Riyanti Purboningsih (2020) dengan artikel yang berjudul tentang Analisis Dyadic Relationship Maintenance Behavior Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. studi ini berfokus untuk mengetahui nonindependensi relationship maintenance behavior pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. hasil studi ini menunjukkan adanya nonindependensi relationship maintenance behavior pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya saling ketergantungan dan kesamaan perilaku relationship maintenance behavior pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

17. Wila Riyana Yusuf (2023) dengan skripsi yang berjudul tentang Pemenuhan Nafkah Batin Suami Istri Long Distance Relationship (Ldr) Pada Keluarga Tni Di Kodim 0826 Pamekasan. studi ini berfokus 1) Bagaimana pola pemenuhan nafkah batin pasangan suami istri di Kodim 0826 Pamekasan yang sedang menjalani LDR? 2) Bagaimana upaya pasangan suami istri Ldr di Kodim 0826 Pamekasan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah?. hasil studi ini menunjukkan bahwa pola pemenuhan nafkah batin yang dilakukan oleh pasangan suami istri LDR di Kodim 0826 Pamekasan adalah dengan melakukan komunikasi melalui telepon yang dimudahkan dengan kemajuan teknologi; pemenuhan cinta dan kasih sayang berupa ungkapan perasaan, perhatian, dan pemberian hadiah; serta penyaluran hasrat seksual yang dilakukan selama masa cuti, yakni satu tahun dua kali. Adapun mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, pasangan suami istri Ldr di Kodim 0826 Pamekasan mengupayakannya dengan saling terbuka kepada pasangan sebagai bentuk menghargai pasangan; saling percaya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban; menjaga komunikasi untuk mengetahui kabar masing-masing serta untuk menghindarkan diri dari segala pikiran dan prasangka negatif; dan menjaga komitmen sebagai bentuk tanggung jawab untuk senantiasa bersama dalam keadaan apa pun.

18. Hartinah, Siti (2024) dengan skripsi yang berjudul tentang Nafkah Lahir Dan Batin Untuk Pasangan Ldr (Long Distance Relationship) Prespektif Mubadalah. studi ini berfokus mendiskripsikan bagaimana pemenuhan nafkah lahir dan batin untuk pasangan Ldr. hasil studi ini menunjukkan bahwa proses nafkah lahir dan batin untuk pasangan Ldr di Kecamatan Sugihwaras perspektif mubadalah meliputi hubungan suami dan istri, dengan nafkah lahir biasanya suami memberikan dalam bentuk tranfer menggunakan media untuk dikirimkan ke istri, selain itu dengan mereka menggunakan cara mula'abah untuk pemenuhan batin mereka. Dan selama ini pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini mereka merasa cukup atas nafkah yang mereka

dapatkan dan mereka semua mampu menerapkan mubadalah di dalam hubungan rumah tangganya.

19. Alfionika, Cindy (2022) dengan skripsi yang berjudul tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (Ldr) Dalam Konteks Relationship Maintenance Pada Masyarakat Rantau Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. studi ini berfokus pemahaman dan kesadaran pasangan suami istri dalam menjaga hubungan serta bentuk pola komunikasi yang diterapkan dan dampak dari hubungan jarak jauh (Ldr) yang dijalani oleh pasangan suami istri di Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. hasil studi ini 1) Dalam menjalani hubungan jarak jauh terlebih dalam pernikahan, pasangan suami istri di Desa Sukosari telah paham dibuktikan dengan pentingnya bagi mereka untuk komunikasi dan berkomitmen dengan pasangan. 2) Penerapan bentuk pola komunikasi yang meliputi pola komunikasi primer dan sekunder. 3) Dalam menjalani hubungan jarak jauh pasangan suami istri di Desa Sukosari mengalami dampak seperti mudah terjadinya kesalah pahaman yang menimbulkan konflik dan kurang maksimalnya komunikasi menyebabkan timbulnya perdebatan.

20. Diva Genefa Andini & Solihah Titin Sumanti.(2023) dengan skripsi yang berjudul tentang Pola Komunikasi Suami Istri Ldr dalam Mengatasi Perselingkuhan di Kota Tanjung Balai. studi ini berfokus memahami pola komunikasi antara pasangan yang sedang melakukan hubungan jarak jauh atau berjarak (Ldr). untuk meningkatkan hubungan keluarga, perlu menjaga dan memperhatikan beberapa hal diantaranya komunikasi empatik, menghargai perasaan masing-masing pihak, kemampuan mengungkapkan sesuatu, diskusi diri, keluwesan dalam berperilaku, perubahan dan bentuk-bentuk kepribadian baru yang lebih welas asih. hasil studi ini pengaruh Penyebab utama dari masalah komunikasi yang sering terjadi adalah pasangan sering terlibat dalam komunikasi satu arah, yang menyebabkan banyak konflik dan perselisihan, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah yang

ada secara memadai. Masalah komunikasi ini juga diperparah dengan jarak komunikasi yang jauh, yang menimbulkan banyak masalah baru, dan adanya orang baru atau pihak ketiga dari hubungan antara suami dan istri.

21. Abiidah, Naurotul (2022) dengan skripsi yang berjudul tentang Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pasangan Long Distance Relationship (Ldr) Bagi Istri Sebagai Santriwati Pondok Pesantren Prespektif Hukum Islam. studi ini berfokus mengetahui pemenuhan hak dan kewajiban pasangan Ldr bagi istri sebagai santriwati pondok pesantren, serta untuk mengetahui perspektif hukum islam terhadap pemenuhan hak dan kewajiban pasangan suami istri LDR bagi istri sebagai santriwati pondok pesantren. hasil studi ini 1) Dalam aspek pemenuhan hak dan kewajiban bagi istri sebagai santri pondok pesantren : a. Nafkah lahir, dua pasangan terpenuhi karena suami sudah memiliki pekerjaan, sedang salah satu pasangan masih mengandalkan nafkah dari orang tuanya karena menuntut ilmu di pondok pesantren juga. b. Nafkah batin, istri sebagai santriwati pondok pesantren merasa kurang karena status mereka yang masih tinggal di pondok pesantren dan harus mengikuti kegiatan di pondok pesantren, siasat mereka ketika ada jadwal sambang dan perbolehkan pondok mereka menyewa penginapan diluar pondok, salah satu pasangan menunggu sampai waktu perpulangan datang. c. Dididik didalam rumah tangga, adapun untuk pendidikan istri, suami mempercayakan kepada pondok pesantren. d. Berbakti atau taat pada suami, Istri sebagai santriwati memiliki keterbatasan melakukan kewajiban tersebut, mereka bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yaitu memberikan perhatian, kasih sayang melalui media komunikasi, ketika bertemu secara langsung, atau ketika dirumah. 2). Perspektif Hukum Islam terhadap pemenuhan hak dan kewajiban pasangan Long Distance Relationship (Ldr) bagi istri sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Baqarah, sudah dijalankan sesuai dengan Hukum Islam walaupun kurang maksimal karena terkendala jarak, dan waktu, sehingga melakukan Long Distance Relationship (Ldr) bagi istri sebagai santriwati di Pondok Pesantren diperbolehkan sah-sah saja jika

kedua belah pihak sudah ada kesepakatan bersama untuk melakukannya, juga terpenuhinya hak dan kewajiban suami istri.

22. Tri Wirastuti (2023) dengan skripsi yang berjudul tentang Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Long Distance Relationship (Ldr) Perspektif Mubadalah.studi ini berfokus untuk mengetahui nilai-nilai kesalingan yang diterapkan dalam pemenuhan hak dan kewajiban suami istri Long Distance Relationship (Ldr).hasil studi ini dalam hak dan kewajiban suami istri yang harus dipenuhi antara lain: relasi yang baik, nafkah, dan layanan seks, yang dapat dipenuhi dengan nilai-nilai kesalingan, seperti saling percaya, saling pengertian, saling kerja sama, dan saling tanggung jawab. Kemudian dalam pemenuhan hak dan kewajiban suami istri Ldr enam pasangan suami istri sudah menerapkan lima pilar perpektif muba>dalah dalam menyangga kehidupan rumah tangga.

23.Helma Viana (2023) dengan skripsi yang berjudul tentang Implementasi Kewajiban Suami Terhadap Hak Nafkah Istri Yang Berjauhan (Long Distence Relationship) Secara Lahir Dan Batin Ditinjau Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Menurut Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Jatiroto Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen).studi ini berfokus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi perumusan masalah bagaimana implementasi hak dan kewajiban suami istri yang berjauhan atau long distance relationship (Ldr) menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan menurut perspektif Islam dan bagaimana tinjauan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dan hukum islam tentang konsep masalahh mursalah mengenai kewajiban suami istri yang berjauhan atau long distance relationship (Ldr) di desa Jatiroto kecamatan Buayan kapupaten Kebumen.hasil studi ini pasangan suami istri telah menjalani kehidupannya sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang perkawinan Dan kompilasi hukum Islam. Dalam menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh atau long distance relationship (Ldr) mereka berpegang teguh kepada kepercayaan

mereka dengan pasangannya agar mereka bisa menjaga keharmonisan rumah tangga. Lalu dengan pemenuhan kewajiban akan batin dari pasangan tersebut itu terpenuhi dengan sempurna ketika keduanya bertemu dan tidak menyebabkan permasalahan yang besar hingga bisa menuntut ke pengadilan untuk bercerai.

24. Salsabiela, Farras Annisa (2023) dengan skripsi yang berjudul tentang Dampak Long Distance Relationship (Ldr) terhadap pemenuhan hak dan kewajiban suami istri pada keluarga TNI. studi ini berfokus untuk mengetahui cara pemenuhan hak dan kewajiban suami dan istri saat dalam hubungan Long Distance Relationship (Ldr), untuk mengetahui dampak Long Distance Relationship (Ldr) terhadap pemenuhan hak dan kewajiban suami istri. hasil studi ini menunjukkan bahwa: Pertama. Cara pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam hubungan Long Distance Relationship (Ldr) tetap dilakukan walaupun jarak memisahkan. Kedua. Dampak dari hubungan Long Distance Relationship (Ldr) dilihat dari dampak negatif yaitu pasangan merasa kesepian, kurangnya komunikasi, dan cemburu terhadap apapun. Dan dampak positifnya yaitu hubungan akan selalu dijaga sebaik-baiknya, karena hubungan jarak jauh harus didasari rasa saling percaya dan saling terbuka. Ketiga. Tinjauan dari Hukum Perkawinan Islam memperbolehkan pasangan suami istri berjarak jauh dengan alasan yang benar, dengan tetap menjalankan hak dan kewajiban nya sesuai ajaran agama.

25. Liana Mas'udah ,Uswatun Khasanah (2023) dengan jurnal yang berjudul tentang Fulfilling the Rights And Obligations Of The Ldr / Long Distance Relationship Family (Analysis Of The Vow Of Taklik Talak In Marriage Case Study Of Pekalongan District. studi ini berfokus untuk menemukan fakta-fakta tentang hal-hal yang diupayakan keluarga Ldr di Kabupaten Pekalongan terhadap pemenuhan hak dan kewajibanya serta mengidentifikasi kasus yang terjadi pada keluarga Ldr Kabupaten Pekalongan berdasarkan isi dari ikrar ta'lik talak. hasil studi ini bahwa masih terdapat pasangan keluarga Ldr yang melanggar isi dari ta'lik talak khususnya terkait hak istri dan anak

yang tidak terpenuhi selama beberapa bulan. Akhirnya mereka jadi korban Ldr dan masih banyak dari pasangan tersebut yang kurang memahami makna dari isi ta'lik talak yang memuat perjanjian suami terhadap istri maupun keluarganya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, sebab yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Jarak Jauh (LDM) Di Nagari Kayutanam.**

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Dukungan Sosial

Menurut Bastaman Dukungan sosial muncul melalui individu tertentu yang secara langsung memberikan saran, dorongan, dan arahan, sekaligus membantu menunjukkan solusi ketika seseorang menghadapi masalah atau hambatan dalam melaksanakan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuannya. Pemahaman mengenai dukungan sosial penting, karena manfaatnya menjadi lebih nyata ketika seseorang berada dalam kondisi sulit. Dalam situasi tersebut, individu sangat membutuhkan kehadiran orang-orang terdekat yang dapat diandalkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara lebih luas, dukungan sosial memegang peran penting dalam perkembangan manusia. Individu yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain cenderung menunjukkan kondisi mental dan fisik yang lebih sehat, tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, serta risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih rendah (Rif'ati & Arumsari 2018, 1).

Dukungan sosial merujuk pada bagaimana seseorang memandang keberadaan orang-orang di sekitarnya yang bisa diandalkan ketika ia membutuhkan bantuan. Dukungan ini juga berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap bantuan yang diterimanya, terutama sejauh mana ia merasa

kebutuhannya dapat terpenuhi. Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat dipahami sebagai persepsi individu terhadap dukungan yang bersifat umum maupun dukungan perilaku yang lebih spesifik, baik yang tersedia maupun yang benar-benar diberikan oleh lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang dirasakan menekankan pada fungsi bantuan yang datang dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan individu, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, kerabat, dan tetangga (Ibda 2023, 155).

Dukungan sosial dapat dipahami sebagai adanya perhatian, penghargaan, kasih sayang, serta kepedulian yang diberikan oleh orang-orang yang dapat diandalkan oleh seseorang. Dukungan ini tidak hanya datang dari satu pihak, tetapi bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, pasangan, tenaga kesehatan, maupun individu yang tergabung dalam organisasi dan komunitas tertentu. Dalam praktiknya, dukungan sosial hadir dalam bentuk bantuan berupa saran, arahan, dorongan, bantuan materi, serta berbagai bentuk pertolongan lain yang berkaitan dengan permasalahan. Setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, orang tua, institusi pendidikan seperti sekolah dan guru, teman sebaya, serta berbagai kelompok masyarakat lainnya (Putra 2019, 30).

Menurut Likert Dukungan sosial secara luas didefinisikan sebagai adanya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus. Definisi ini mengatur adanya hubungan sosial yang positif. Hubungan dianggap positif ketika orang-orang dalam hubungan dapat mendukung atau mempertahankan rasa harga diri mereka dengan melihat pengalaman dalam konteks harapan dan keinginan mereka (Suryani & Widyastuti 2023, 158).

Dukungan sosial adalah bantuan yang nyata yang diberikan seseorang kepada orang lain, yang membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, dipedulikan, serta dihargai dan dihormati. Kehadiran dukungan ini menumbuhkan rasa tenang dan membantu individu menghadapi tekanan atau stres yang dialaminya. Dukungan sosial juga hadir melalui keberadaan orang

lain yang memberikan kenyamanan, perhatian, dan penghargaan, terutama dalam bentuk dukungan emosional dan sikap positif. Jika dilihat dari segi kuantitas dan kualitas, dukungan sosial menekankan pada banyaknya sumber dukungan serta tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterimanya. Secara keseluruhan, dukungan sosial dapat dipahami sebagai tindakan nyata dari orang lain yang bertujuan memberi bantuan bermakna dan berpengaruh pada kesejahteraan individu melalui rasa dicintai, dihargai, dan merasa terhubung dalam lingkungan sosialnya (Christanti & Wati 2023, 4).

Dukungan sosial biasanya berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat intim. Hubungan dengan kualitas yang rendah cenderung menimbulkan lebih banyak konflik. Sejalan dengan itu, keakraban memegang peranan penting dalam dukungan sosial, karena individu yang tidak memiliki hubungan akrab justru berada pada tingkat risiko yang lebih tinggi. Dukungan sosial sendiri berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik maupun mental. Kehadirannya membantu individu menghadapi berbagai persoalan dengan lebih efektif, sehingga tidak jarang dukungan sosial dijadikan bagian dari penanganan klinis. Dalam ranah psikologi, salah satu pendekatan yang menekankan aspek ini adalah terapi interpersonal, yaitu bentuk pengembangan dari terapi psikodinamik yang lebih berfokus pada hubungan sosial yang sedang dijalani individu. Selain itu, pendekatan psikologi sosial yang kini banyak digunakan mencakup intervensi perilaku, kognitif, dan sosial. Dukungan sosial dapat dipahami sebagai proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, antara pemberi dan penerima dukungan yang bertujuan mengurangi ketidakpastian, baik terkait situasi, kondisi diri, kondisi orang lain, maupun hubungan yang terjalin, sehingga pada akhirnya meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kehidupannya (Sudarman & Reza 2021, 17).

Dukungan sosial yang paling kuat dirasakan responden berasal dari keluarga inti, sedangkan dukungan terendah datang dari keluarga besar.

Dalam penelitian ini, keluarga besar mencakup kakek-nenek, paman dan bibi, saudara, serta sepupu. Hasil uji beda menunjukkan bahwa interaksi suami-istri yang dirasakan responden laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Di antara subdimensi interaksi suami-istri, aspek tidak adanya permusuhan menempati rata-rata tertinggi, sementara perilaku kepatuhan berada pada posisi terendah. Perbedaan yang signifikan juga ditemukan pada subdimensi saling menghormati, dengan rata-rata responden laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Temuan uji beda selanjutnya memperlihatkan bahwa rata-rata indeks kualitas perkawinan pada responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada kualitas perkawinan, subdimensi kepuasan memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan subdimensi kebahagiaan. Kedua subdimensi tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan rata-rata responden laki-laki tetap lebih tinggi daripada Perempuan (Taufiiqoh & Krisnatuti 2024, 44).

1.6.2 Ketahanan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketahanan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan atau kekuatan, baik kekuatan hati maupun fisik, yang tercermin dalam kesabaran. Dalam konteks keluarga, ketahanan keluarga umumnya dipahami sebagai keadaan ketika sebuah keluarga memiliki kemampuan, secara fisik dan psikis, untuk hidup mandiri. Kemampuan ini tumbuh melalui pengembangan potensi diri setiap anggota keluarga, sehingga mereka dapat membangun kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir maupun batin, tidak hanya di dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kehidupan akhirat (Amany Lubis 2018, 1).

Ketahanan keluarga merupakan aspek yang sangat penting, baik untuk kesejahteraan keluarga itu sendiri maupun bagi kestabilan masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penting bagi keluarga untuk senantiasa menjaga kekuatannya. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa setiap individu seharusnya merasa cemas jika meninggalkan anggota keluarganya dalam kondisi yang

“rentan.” Kondisi rentan yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif. Kelemahan itu tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga bisa berupa kelemahan mental dan spiritual. Selain itu, lemahnya pendidikan serta kondisi ekonomi rumah tangga atau ekonomi keluarga juga termasuk dalam makna kelemahan yang dimaksud (Udji Asiyah 2022, 65).

Ketahanan keluarga, atau yang sering disebut *family strength*, merujuk pada keadaan di mana kehidupan keluarga berada dalam keseimbangan yang stabil, terutama dalam pengelolaan sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan tersebut mencakup pangan, perumahan, akses terhadap air yang layak dikonsumsi, kesempatan memperoleh pendidikan, fasilitas kesehatan, serta ruang bagi keluarga untuk beradaptasi di tengah masyarakat dan membangun integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kondisi material, fisik, dan rohani yang memungkinkan keluarga menjalani kehidupan secara mandiri. Lebih dari itu, ketahanan keluarga juga merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi berbagai rintangan serta situasi yang terus berubah dan tidak menentu, disertai sikap positif dalam menyikapi tantangan kehidupan berkeluarga (Tenri Awaru 2021, 395).

Keluarga yang berkualitas merupakan fondasi utama bagi terbangunnya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga berpijak pada pandangan bahwa kualitas sebuah bangsa sangat erat kaitannya dengan kualitas keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Bangsa yang cerdas lahir dari keluarga-keluarga yang cerdas, dan bangsa yang maju selalu berawal dari keluarga yang juga maju. Dengan kata lain, ketahanan nasional hanya dapat terwujud apabila ketahanan keluarga terlebih dahulu tercipta. Upaya mewujudkan ketahanan keluarga tersebut telah dilakukan oleh instansi terkait bersama Masyarakat menjalankan kegiatan secara terarah dan konsisten dalam jangka panjang. Kegiatan-kegiatan ini antara lain diwujudkan dalam bentuk sosialisasi mengenai ketahanan keluarga, koordinasi lintas sektor,

penguatan jejaring antar keluarga, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyediaan layanan kesehatan keluarga dalam program keluarga berencana (Prayitno et al 2016, 8).

1.6.3 Pernikahan Jarak Jauh

Pernikahan jarak jauh adalah kondisi ketika pasangan suami istri terpisah oleh jarak dan waktu sehingga tidak bisa sering bertemu. Keterbatasan ini membuat pertemuan di antara mereka menjadi sangat singkat. Bagi sebagian pasangan, pertemuan yang singkat tersebut terasa belum cukup, hingga memunculkan rasa kehilangan kehadiran pasangan dan keinginan kuat untuk bisa kembali Bersama (Prameswara & Sakti 2016, 417).

Menurut Aildilia Suwita Putra Perkawinan hubungan jarak jauh merupakan kondisi ketika pasangan suami istri harus terpisah secara fisik. Dalam situasi ini, salah satu pihak pergi ke tempat lain demi kepentingan tertentu, sementara pasangannya tetap tinggal di rumah. Pernikahan jarak jauh muncul akibat situasi tertentu yang mengharuskan pasangan suami istri hidup terpisah. Jarak yang memisahkan mereka bisa sangat jauh, bahkan hingga lintas pulau atau negara, sehingga kesempatan untuk bertemu tidak selalu bisa disesuaikan dengan keinginan mereka (Mukaromah 2023, 26).

Pasangan suami-istri yang harus menjalani hubungan jarak jauh, baik karena berada di kota, provinsi, pulau, atau bahkan negara yang berbeda, kini bukanlah sesuatu yang jarang ditemui. Istilah LDM pun sering dipelesetkan menjadi *Long Distance Marriage*. Barangkali karena hubungan seperti ini kerap dianggap “tidak normal”, sebab pasangan tidak hadir secara fisik di sisi kita. Ada, tapi jauh. Ada, namun tak terjangkau. Pada akhirnya, rasa sendiri itu tetap muncul.

Saat suami dan istri menjalani hubungan jarak jauh (LDM), momen kepulangan dan pertemuan menjadi saat yang paling dinantikan sekaligus menyenangkan. Memang, perkembangan teknologi saat ini semakin pesat dan

mudah dijangkau. Di era modern, beragam media komunikasi jarak jauh tersedia secara real-time, seperti telepon, WhatsApp, email, dan lain-lain. Orang-orang bahkan bisa melakukan panggilan video, saling menatap wajah, dan berbincang seolah bertemu langsung. Namun, tetap saja pertemuan itu tidak benar-benar nyata karena yang hadir hanyalah layar, bukan kehadiran fisik yang sesungguhnya (Aini Aryani 2018, 6).

Pernikahan jarak jauh merupakan jenis hubungan perkawinan di mana pasangan suami-istri harus hidup terpisah dalam jarak yang signifikan untuk jangka waktu tertentu. Situasi ini biasanya muncul karena kebutuhan pekerjaan atau untuk melanjutkan studi, sehingga pasangan tidak dapat bertemu secara langsung dan menjaga keintiman fisik selama periode tersebut (Tanjung & Ariyadi 2021,60).

Hubungan jarak jauh merupakan hubungan yang terjadi ketika pasangan terpisah oleh jarak geografis yang cukup jauh, seperti berada di kota yang berbeda, bahkan di negara yang berlainan. Kondisi ini membuat pasangan tidak dapat tinggal dalam satu rumah dan sulit untuk bertemu dalam waktu dekat. Jarak yang jauh serta besarnya biaya menjadi indikator utama dalam hubungan jarak jauh, sehingga kesempatan untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga menjadi sangat terbatas (Mahmudah 2021, 40).

Faktor Pernikahan Jarak Jauh

Salah satu faktor yang menyebabkan pasangan menjalani hubungan jarak jauh adalah tuntutan ekonomi atau kebutuhan keluarga. Pada awal menjalani pernikahan jarak jauh, subjek mengaku merasa terkejut dengan kondisi pernikahannya, terutama karena tidak adanya kehadiran pasangan yang bisa membantu mengurus rumah tangga secara langsung. Proses adaptasi pun terasa berat bagi subjek, sebab ia belum sepenuhnya siap menjalani dan mengurus rumah tangga seorang diri saat harus berpisah jarak dengan pasangannya (Prameswara & Sakti 2016, 422).

Menurut Aryani Faktor Pernikahan Jarak Jauh Yaitu:

1. Studi

Ada kalanya suami istri terpaksa harus berpisah karena urusan studi, baik di luar kota maupun hingga ke luar negeri. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada jenjang S2 atau S3, karena pada tingkat S1 umumnya seseorang belum menikah. Beasiswa yang diterima sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan penerimanya sendiri, tanpa mampu menanggung biaya hidup pasangan, baik suami maupun istri. Situasinya menjadi lebih rumit ketika pasangan tersebut sudah memiliki anak. Dalam keadaan seperti ini, pilihan yang kerap diambil adalah hidup terpisah sementara, menunggu hingga masa studi selesai. Bersabar demi mengejar cita-cita pendidikan, meski harus berkorban berpisah dengan pasangan tercinta, biasanya dianggap sepadan jika akhirnya studi tersebut berhasil diselesaikan. Yang terasa paling menyakitkan justru ketika pengorbanan itu telah dijalani bertahun-tahun di perantauan, namun pada akhirnya studi tidak juga berhasil hingga lulus. Kegagalan tersebut bukan hanya mengecewakan, tetapi juga meninggalkan luka yang dalam. Karena itu, keputusan untuk menempuh studi dengan konsekuensi berpisah dari keluarga perlu dipertimbangkan secara matang sejak awal

2. Tugas

Ada kalanya Hidup terpisah jarak antara suami dan istri kerap terjadi karena tuntutan pekerjaan. Kondisi seperti ini bukan hal asing, terutama di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mobilitasnya tinggi. Rotasi, mutasi, atau promosi jabatan membuat mereka harus siap ditempatkan di mana saja. Pegawai pajak dan cukai di lingkungan Kementerian Keuangan, misalnya, termasuk kelompok yang cukup sering mengalami perpindahan tugas semacam ini. Hal serupa juga dialami oleh para prajurit TNI dan anggota Kepolisian yang sejak awal kariernya sudah terbiasa berpindah-pindah penugasan. Bagi mereka yang telah memiliki pangkat tinggi, biasanya ada

kemudahan untuk memboyong istri dan anak ikut serta. Namun, bagi yang pangkatnya masih rendah, fasilitas dan tunjangan tersebut belum tentu bisa dinikmati. Akibatnya, penugasan yang terus berpindah itu kerap memaksa mereka menjalani kehidupan terpisah dari istri. Bahkan dalam situasi perang, tidak ada pilihan lain selain meninggalkan keluarga demi menjalankan tugas di medan laga. Tidak ada konsep perang sambil membawa istri dan anak. Jika itu terjadi, namanya bukan lagi perang, melainkan transmigrasi.

3. Tuntutan Ekonomi

Ada kalanya Berpisahnya suami dan istri serta menjalani hubungan jarak jauh kerap terjadi karena tuntutan ekonomi. Kita bisa melihat contohnya Para pekerja Indonesia yang berada di luar negeri, seperti di Saudi Arabia, Hongkong, Taiwan, Macau, dan negara-negara lain, umumnya merupakan tenaga kerja perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Dalam situasi tersebut, hampir tidak memungkinkan bagi mereka untuk membawa suami ikut serta. Akibatnya, sang istri harus merantau selama bertahun-tahun, sementara anak-anak dirawat oleh ayah di rumah. Hubungan jarak jauh pun tak terelakkan, bahkan lintas negara. Kepulangan biasanya baru terjadi setelah masa kontrak kerja berakhir, yang umumnya berlangsung sekitar dua tahun, bergantung pada kesepakatan yang telah dibuat.

4. Hukuman

Seseorang yang melakukan tindak kriminal kemudian dikenai hukuman berupa penjara atau pengasingan, apabila ia memiliki pasangan baik suami maupun istri maka selama masa hukuman itu mereka tidak lagi dapat hidup bersama. Penjara memang tidak menyediakan fasilitas sel untuk keluarga, apalagi memungkinkan istri ikut tinggal di ruang tahanan. Jika hal semacam itu sampai terjadi, tempat tersebut tak lagi pantas disebut penjara, melainkan lebih menyerupai hotel. Beberapa individu menjalani poligami dengan memiliki lebih dari satu istri yang tinggal di kota berbeda. Hal ini membuat mereka harus bergantian mengunjungi setiap istri secara rutin,

sehingga sering bepergian antar kota. Saat berada di kota A bersama salah satu istrinya, istri-istri lainnya yang berada di kota B, C, atau D menjalani hubungan jarak jauh dengannya (Aini Aryani 2018, 8).

Menurut Kaufman Faktor Pernikahan Jarak Jauh Yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan bisa jadi salah satu alasan seseorang menjalani hubungan jarak jauh. Misalnya, ketika seseorang berusaha mengejar Pendidikan yang lebih tinggi, jarak dengan pasangannya seringkali tak bisa dihindari.

b. Pekerjaan

Hubungan pernikahan jarak jauh kini erat kaitannya dengan dinamika sosial modern. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah pekerja yang bekerja di luar negeri serta mobilitas kerja yang tinggi saat ini. Dengan demikian, demi pengembangan karir, pasangan sering kali harus menjalani hubungan asmara dari jarak jauh (Tanjung & Ariyadi 2021,60).

Dampak Pernikahan Jarak Jauh

Dampak dalam hubungan pernikahan jarak jauh salah satunya adalah anak jadi kurang mengenal sosok ayahnya. Karena ayah kurang hadir di masa-masa awal perkembangan anak, anak pun merasa sosok ayahnya jauh dan kurang familiar. Dampak lain kurangnya kebersamaan dalam kehidupan pernikahannya dan mencurigai suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain (Prameswara & Sakti 2016, 421).

Menurut Aryani Dampak Pernikahan Jarak Jauh Yaitu:

1. Selingkuh

Kasus perselingkuhan akibat pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage/LDM) merupakan salah satu yang paling umum terjadi. Meskipun saat ini tersedia beragam teknologi komunikasi modern, termasuk video call,

kehadiran fisik suami dan istri tetap tidak bisa sepenuhnya digantikan. Kehadiran nyata seseorang memiliki peran yang unik dan tidak bisa digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, suami yang tinggal jauh dari istrinya akan merasakan kekosongan karena ketidakhadiran pasangannya. Kekosongan itu mungkin ia pendam, tapi tetap ada, eksis, dan perlahan-lahan menggerogoti pertahanan diri. Dalam kondisi seperti ini, suami jadi lebih rentan. Kalau muncul sosok lain yang seolah “mengisi” kekosongan itu, ujian kesabaran jadi sangat berat. Tidak sedikit yang gagal menghadapi ujian semacam ini. Di sisi lain, hal yang sama juga bisa terjadi pada istri. Kekosongan sosok suami yang biasanya melindungi dan ada setiap saat bisa membuatnya terdorong melakukan hal-hal di luar kendali.

2. Zina

Manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki beragam kebutuhan dasar. Bagi pasangan suami istri, kebutuhan ini umumnya lebih mudah dipenuhi karena mereka tinggal bersama. Dengan begitu, kebutuhan biologis dapat terpenuhi secara alami. Namun, bagaimana jika pasangan tersebut tinggal berjauhan, jarang bertemu, atau bahkan tidak pernah bertemu dalam keseharian? Bagaimana mereka bisa saling memenuhi kebutuhan biologis masing-masing? Di sinilah tantangan mulai muncul, dan risikonya cukup besar. Terkadang cobaan yang dihadapi jauh lebih berat daripada kemampuan mereka untuk menahan diri. Sama halnya dengan orang yang kelaparan hingga rela mencuri demi sesuap makanan, seseorang yang mengalami dorongan seksual yang kuat juga berpotensi kehilangan kendali dan jatuh ke dalam perzinaan.

3. Poligami

Suami yang hidup terpisah jauh dari istri dan tidak bisa seenaknya ketemu, salah satu cara “mengalirkan” kebutuhan itu kadang memang lewat kawin lagi alias poligami. Memang, kelihatannya ini bisa jadi solusi, Tidak semua masalah bisa diselesaikan begitu saja. Banyak istri yang ditinggal jauh

jelas tidak ingin dimadu atau dikhianati. Suami pun memahami hal itu dan tidak akan mengkhianati cinta sejati istrinya. Namun, berzina jelas bukanlah solusi. Karena itu, beberapa suami memilih untuk menikah lagi secara diam-diam, sambil berusaha menutupi keberadaan istri kedua dari istrinya yang pertama. Dari situlah mulai muncul “permainan kucing-kucingan”, ketika istri pertama mulai merasakan hal-hal yang ganjil atau mencurigakan. Dalam perspektif hukum fiqih, poligami bagi suami memang diperbolehkan, bahkan tanpa persetujuan istri. Logikanya sederhana: daripada berzina, lebih baik menikah lagi. Namun, bagaimana dengan kesejahteraan istri yang tinggal di rumah? Bukankah hak biologis dan emosionalnya juga harus diperhatikan? Jika suami berada jauh dan bisa bersama istri keduanya, bagaimana agar istri pertama tetap memperoleh hak-haknya?

4. Perceraian

Ketika masalah semakin kompleks, terkadang hal ini berujung pada perceraian. Pasangan suami istri hidup terpisah, masing-masing berpura-pura setia, padahal sebenarnya keduanya berselingkuh. Terlihat bahwa di akhir perjalanan rumah tangga mereka, hubungan menjadi semakin renggang. Akhirnya, semua persoalan diselesaikan melalui Pengadilan Agama (Aini Aryani 2018, 11).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan studi kepustakaan (library research). Melalui penelitian lapangan ini penulis melakukan pengambilan data dengan cara berinteraksi langsung dengan responden yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di Kecamatan 2 x 11 Kayutanam. Tujuan dari kegiatan

ini yaitu untuk mencari data secara lengkap yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti pada saat ini. Kemudian penulis juga melakukan studi kepustakaan (library reseach) yaitu dengan mengumpulkan segala sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini dengan cara membaca dan mengidentifikasi buku-buku, karangan ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan (Kusumastuti, Khoiron, 2019: 41).

1.7.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pasangan ldm yaitu istri yang berjumlah 5 orang, dan keluarga yang berjumlah 5 orang yaitu 4 saudara istri, 1 orang tua istri dan teman dekat yang berjumlah 5 orang yaitu teman dekat rumah. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku Pustaka, artikel-artikel dan jurnal dokumen yang berkaitan dengan dukungan sosial terhadap ketahanan pernikahan jarak jauh.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan pasangan ldm yaitu istri yang berjumlah 5 orang, dan keluarga yang berjumlah 5 orang yaitu 4 saudara istri, 1 orang tua istri dan teman dekat yang berjumlah 5 orang yaitu teman dekat rumah. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pasangan pernikahan jarak jauh dan referensi akademis terkait, guna memperkuat pemahaman mengenai ketahanan keluarga pasangan pernikahan Jarak Jauh.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap yang meliputi proses penyederhanaan informasi, pemaparan hasil temuan, hingga penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Tahapan pertama dimulai dengan manajemen data, di mana data dari wawancara dan dokumen diorganisasi dalam file dan dipecah menjadi satuan teks yang lebih kecil

seperti kata, kalimat, atau cerita untuk memudahkan analisis. Selanjutnya dilakukan proses pembacaan dan pencatatan (memoing), di mana seluruh data yang telah terorganisasi dibaca berulang kali agar peneliti dapat memahami keseluruhan informasi secara mendalam. Pada tahap ini, catatan singkat atau memo dibuat untuk mengidentifikasi ide-ide penting serta pola-pola yang muncul dari data.

Langkah berikutnya adalah deskripsi, klasifikasi, dan penafsiran data. Data yang telah dipahami dan diberi memo kemudian dideskripsikan secara rinci. Setelah data dibaca dan diberi catatan, data kemudian dijelaskan secara rinci, tema atau dimensi dikembangkan, dan interpretasi dilakukan. Dalam tahap deskripsi, data teks atau visual dikelompokkan menjadi kategori-kategori informasi yang lebih kecil, disertai dengan pencarian bukti untuk setiap kode dari berbagai sumber data, kemudian diberi label sesuai kode yang relevan. Setelah proses deskripsi, data kemudian diklasifikasikan lebih lanjut dengan memilah teks dan menemukan kategori serta tema. Langkah berikutnya melibatkan interpretasi data, yaitu mengembangkan kode, membentuk tema berdasarkan kode-kode tersebut, dan menyusun tema-tema ini menjadi satu abstraksi yang lebih luas agar dapat dimaknai secara mendalam. Terakhir, data yang telah diinterpretasikan disusun dalam bentuk teks dan disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang hasil penelitian (Cresswell, 2015).